

BAB I

PENDAHULUAN

Permintaan masyarakat akan sumber protein hewani meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun. Kebutuhan manusia akan sumber protein hewan dipenuhi salah satunya dari produk unggas, termasuk daging dan telur puyuh. Puyuh (*Corturnix cortunix japonica*) merupakan salah satu aneka ternak unggas yang berpotensi sebagai penghasil sumber protein hewani dengan sistem pemeliharaan yang mudah.

Puyuh yang sering digunakan sebagai penghasil daging adalah puyuh betina petelur afkir dan puyuh jantan. Peternak lebih berminat untuk memelihara puyuh betina dibandingkan puyuh jantan. Puyuh jantan yang tidak terseleksi sebagai pembibit, banyak dibuang untuk dijadikan pakan lele maupun dijual dengan harga sangat murah. Puyuh jantan merupakan salah satu jenis unggas penghasil protein hewani yang memiliki potensi untuk dikembangkan karena mudah dipelihara, tahan terhadap penyakit dan tidak membutuhkan tempat yang luas.

Pertumbuhan puyuh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pakan, suhu dan lama pencahayaan. Pertumbuhan puyuh jantan akan lebih optimal jika kebutuhan nutrisinya sudah terpenuhi. Protein dalam ransum sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan puyuh karena merupakan nutrisi untuk pertumbuhan sel, pembentukan jaringan otot sehingga akan mempengaruhi nisbah daging dan tulang. Banyaknya protein dan asam amino yang lengkap dalam ransum menentukan kualitas ransum untuk pertumbuhan jaringan di dalam tubuh

ternak seperti pembentukan paruh, daging dan kulit, pertumbuhan bulu serta produksi (Widodo dkk., 2013).

Penerimaan cahaya oleh unggas secara langsung memberikan efek fisiologis dalam pertumbuhan unggas. Pencahayaan adalah salah satu faktor eksogen terpenting di unggas dalam mengontrol berbagai macam proses fisiologis dan tingkah laku unggas (Olanrewaju, 2006). Pencahayaan merupakan salah satu teknik terpenting dalam manajemen pemeliharaan untuk meningkatkan pertumbuhan dan menekan kematian puyuh. Cahaya dapat menstimulasi sekresi hormon gonadotropin untuk mengontrol pertumbuhan, dewasa kelamin dan reproduksi (Setianto, 2009). Sinar cahaya membantu unggas untuk mengetahui letak pakan, merangsang unggas dekat dengan sumber panas saat malam hari, membantu aktivitas unggas makan lebih banyak dan aktivitas lainnya.

Konsumsi pakan yang meningkat akan menunjang peningkatan metabolisme tubuh, pembentukan enzim dan hormon sehingga mempercepat pertumbuhan. Negara dkk., (2013) menyatakan bahwa semakin panjang lama pencahayaan lampu yang diberikan selama 4 jam, 8 jam dan 12 jam maka konsumsi ransum semakin meningkat dan lama pencahayaan selama 4 jam mampu meningkatkan bobot badan akhir dan menghasilkan nilai konversi pakan paling baik. Pemberian level protein dan lama pencahayaan yang berbeda dilakukan untuk meningkatkan produktivitas, dengan lama pencahayaan yang tepat dapat meningkatkan jumlah pakan yang dikonsumsi dan mengurangi tingkat stres puyuh.

Kendala yang sering terjadi dalam pemeliharaan puyuh adalah besarnya biaya produksi akibat penyediaan pakan terutama bahan pakan dengan sumber

protein tinggi dan penggunaan listrik untuk penerangan di malam hari. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian tentang pengaruh perbedaan level protein dalam ransum dan lama pencahayaan yang tepat terhadap nisbah daging dan tulang karkas puyuh jantan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh perbedaan level protein dalam ransum dan lama pencahayaan lampu terhadap nisbah daging dan tulang pada karkas puyuh jantan. Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai pemberian level protein dalam ransum dan penambahan lama pencahayaan di malam hari yang tepat untuk pertumbuhan sehingga menghasilkan nisbah daging dan tulang yang tinggi dengan menggunakan biaya pakan yang murah, mengetahui cara pemeliharaan puyuh jantan secara intensif dan dapat menunjang penelitian selanjutnya mengenai puyuh jantan.

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat interaksi antara pemberian level protein dalam ransum dan lama pencahayaan lampu yang cukup mampu meningkatkan bobot daging dan bobot tulang.